

FASHION SEBAGAI KRITIK SOSIAL (ANALISIS SEMIOTIKA PADA KOMUNITAS PUNK SURABAYA)

Hazis Arya Raga Sukma

Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Untag Surabaya

email: haziz2020@yahoo.co.id

ABSTRAK

Gaya subkultur remaja ditunjukkan lewat atribut yang mereka pakai dimana hal tersebut merupakan penggambaran atas karakter khas mereka. Gaya berpakaian ala anak punk dengan cela disobek, kaos hitam serta jaket kulit serta kosmetika membuat kelompok ini terlihat berbeda dan mencolok diantara kelompok remaja lain. Sebagian menganggap sebelah mata dan takut melihat penampilan anak punk, Sebagian menganggap biasa saja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi teori pendukung interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan. Fashion punk digunakan sebagai kritik sosial dan representasi dari protes mereka, yang bukan bagian dari kata-kata santun dalam budaya dominan. Begitu pula fashion Punk bukan bagian dari fashion borjuis konvensional. Fashion Punk merupakan paduan unsur-unsur penantangan ras dan etnis atas nilai-nilai dominan.

Kata Kunci: Fashion, Punk, Identitas Diri, Semiotika

ABSTRACT

The style of youth subculture is shown through the attributes they use which is a description of their distinctive character. The style of dress in the style of punk kids with torn blemishes, black shirts and leather jackets and cosmetics make this group look different and stand out from other groups of teenagers. Some underestimate and are afraid to see the appearance of punk children, some consider it normal. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to supporting symbolic interaction theory. The research results show. Punk fashion is used as a social critique and a representation of their protest, which is not part of the politeness of the dominant culture. Similarly, Punk fashion is not part of conventional bourgeois fashion. Fashion Punk is a blend of elements of racial and ethnic challenge to the dominant values

Keywords: Fashion, Punk, Self Identity, Semiotika

1. PENDAHULUAN

Fashion atau mode merupakan sebuah gaya yang merujuk pada pakaian maupun asesoris yang dikenakan seseorang yang merujuk pada sebuah *trend* yang sedang populer dalam masyarakat atau budaya tertentu. *Fashion* atau mode sering dikaitkan dengan sebuah gaya berbusana yang digunakan seseorang. Namun sejatinya *fashion* lebih dari sekedar sebuah gaya berbusana. Sehingga alas kaki (sepatu maupun sandal), tas, aksesoris rambut, kosmetik juga merupakan bagian dari *fashion*.

Dari apa yang dikenakan seseorang maka, kita dapat melihat bagaimana representasi orang tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara *fashion* dengan identitas diri seseorang. Hal ini seperti disampaikan Lestari, bahwa busana dan asesoris yang digunakan seseorang sejatinya merupakan sebuah pesan yang berisikan identitas dirinya sebagai seorang individu maupun sebagai anggota sebuah kelompok (Lestari, 2014).

Sejatinya fungsi pakaian adalah untuk melindungi tubuh dari terik sinar matahari maupun udara dingin, akan tetapi kemudian makna pakaian tidak hanya sekedar pelindung namun juga sebagai identitas diri dan kelompok seseorang. Hal ini seperti disampaikan Thomas Carlyle, (Barnard, 2007:28) bahwa: "Pakaian merupakan perlambang jiwa". Pakaian sebagai bagian dari *fashion* sering di ibaratkan sebagai identitas diri seseorang, dimana identitas diri merupakan konsep seseorang yang konsisten yang disebabkan karena faktor lingkungannya (Rawlin, 1993: 32). Faktor lingkungan sejatinya memang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku individu. Hal ini seperti dinyatakan Gunawan dan Sugiyanto dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara identitas kelompok terhadap kepercayaan diri seorang anggota komunitas. Untuk itu anggota komunitas akan mengikuti pola-pola perilaku kelompoknya, termasuk gaya berpakaian (Gunawan dan Sugiyanto: 2012).

Gaya berpakaian anggota komunitas *punk* sangat mencolok dan berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Seperti rambut *mohawk*, tindik, tato, sepatu *boots*, celana *jeans* ketat dan sobek, jaket kulit atau jaket *jeans*, kaos, emblem, pin, rantai pinggang, dan berbagai bentuk *fashion punk* yang *extreme*.

Sebagai sebuah subkultur, komunitas *punk* merupakan pencipta gaya *fashion* yang unik, dan disisi lain secara ideologi komunitas *punk* merupakan kelompok yang menentang terhadap berbagai bentuk hegemoni. Dengan mengajak anggota komunitasnya keluar dari pakem *fashion* masyarakat umum, komunitas *punk* memberikan otonomi pada anggotanya untuk menjadi bagian dari suatu tatanan sosial masyarakat industri yang memiliki identitas kelompok yang kuat.

Sebagai sebuah sub kultur yang memegang prinsip-prinsip hidup, komunitas *punk* menyebar luas keseluruh negara termasuk Indonesia bahkan hingga kota-kota di Indonesia, banyak ditemui kelompok-kelompok *punk*. Seperti beberapa komunitas *punk* di Surabaya yang hidup berdampingan dengan masyarakat. Salah satu komunitas itu adalah komunitas *punk* gang setan. Komunitas ini dinamakan gang setan sebab berlokasi di salah satu gang sempit dan gelap diperkampungan Surabaya. Anggota komunitas ini terdiri dari remaja dan dewasa yang bekerja diberbagai sektor baik formal maupun non formal.

Fenomena diatas menarik perhatian peneliti sebab dengan *fashion* yang unik tentu bukan tanpa makna, namun ada maksud dari penggunaan *fashion* tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada komunitas *punk* Surabaya. Di Surabaya terdapat beberapa komunitas *punk* yang dibagi kedalam beberapa daerah yaitu komunitas *punk* Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Selatan, Surabaya Utara. Mereka sering melakukan event ataupun kongser music *punk* atau sekedar duduk dan nonkrong sesama komunitas. Komunitas *punk* ini umumnya berasal dari anak remaja dengan latar belakang ekonomi menengah kebawah. Dan Pendidikan yang tidak terlalu tinggi atau hanya di tataran SMP atau SMA. Perbedaan cara berpakaian dengan remaja kebanyakan membuat komunitas *punk* selalu menjadi sorotan.

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk membuat rumusan masalah “Bagaimana fashion digunakan sebagai kritik sosial pada komunitas punk Surabaya?”

2. TINJAUAN PUSTAKA

PUNK

Punk adalah sekelompok orang yang memiliki kepercayaan budayanya sendiri. *Punk* lahir di Inggris. Pada awalnya, kelompok *punk* selalu dikacaukan oleh golongan kaum *skinhead*. Sejak tahun 1980-an, saat *punk* merajalela di Amerika, golongan *punk* dan *skinhead* seolah-olah bersatu. Keduanya mempunyai semangat yang sama dan suara yang sama. *Punk* juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir pada awal tahun 1970-an. *Punk* bisa berarti suatu pendasaran hidup yang mencakup aspek sosial dan politik.

Gerakan kaum anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja dengan cepat merambat ke Amerika yang mengalami *problem* ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh turunnya moral. Para politikus dituding telah membuat naiknya tingkat pengangguran dan kriminal yang melesat tinggi. *Punk* berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun kadang-kadang kasar, *beat* yang cepat dan menghentak. Banyak yang menyalah-artikan *punk* sebagai *glue sniffer* dan pemberontak karena di Inggris pernah terjadi wabah penggunaan lem berbau tajam untuk mengganti bir yang tak terbeli oleh mereka. Banyak pula yang merusak citra *punk* karena banyak dari mereka yang berkeliaran di jalanan dan melakukan berbagai tindak kriminal dengan mengatas namakan *punk*.

Punk terkenal dari hal gaya fashion yang dikenakan dan sikap yang mereka perlihatkan, seperti gaya rambut *mohawk* ala suku indian, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti keamanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai *punker*.

Punk dapat dikatakan sebagai bagian dari dunia kesenian. Gaya hidup mereka dan pola pikir para kaum anak – anak *punk* mirip dengan para kaum gerakan seni avant-garde, yaitu

dengan dandanan yang *nyleneh* dan sedikit *absurd*, menggambarkan jarak antara idealisme seni dan kenyataan realita hidup.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik diperkenalkan oleh beberapa orang sosiolog, diantaranya adalah Jhon Dewey, Chales Horton Coloey, George Herbert Mead dan Hebert Blumer. Walau penemu teori ini adalah beberapa sosiolog, namun teori interasi simbolik kemudian lebih dikenal ditemukan George Herbert Mead, setelah dimodifikasi oleh muridnya Hebert Blumer pada 1939 (Mulyana, 2002: 68-70).

Teori ini berkiblat dari teori behaviorisme sosial dimana terdapat interaksi antara individu dengan masyarakat dan begitu juga sebaliknya masyarakat dengan individu (Derung, 2017). Simbolik berasal dari Bahasa latin yaitu :”*Symbolic (us)*” dimana teori ini membahas tentang kebutuhan dasar manusia adalah simbolisasi atau memaknai lambang-lambang atau simbol-simbol disekitarnya. Manusia memiliki keunggulan dibanding mahluk yang lain yaitu *animal symbolicum* atau mahluk yang memakai dan memaknai simbol (Mulyana, 2008: 92).

Wibowo & Umami (2019), menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua bagian yaitu *mind* dan *self*. *Mind* adalah pemikiran yang merefleksikan dunia diluar kesadaran individu. Tahap ini muncul ketika manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri yang dia wujudkan dalam gestur, *symbol*, makna dan tindakan. Sedangkan *self* muncul dari kesadaran manusia yang di wujudkan melalui pengalaman yang telah dilalui. Dalam tahap *self* seseorang akan melalui 2 tahap yaitu jati diri dan tahap diri. Terakhir *society* yaitu proses pengembangan diri yang sempurna dimana individu akan meniru perilaku individu lain sebagai bagian dari anggota masyarakat.

3. METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan makna dari sebuah fenomena akan perilaku

manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, dan tidak mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adalah karena data yang digunakan adalah kualitatif (data yang tidak berupa angka-angka atau bilangan). Taylor dan Bogdan (Vandriansyah, 2008: 69) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau gejala yang diamati. Pemilihan jenis penelitian kualitatif ini bukan tanpa alasan. Kualitatif memandang manusia sebagai makhluk rohaniah alamiah (natural) (Vandriansyah, 2008: 67).

Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi. Fenomenologi bisa diartikan sebagai studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari fenomena tersebut. Paradigma fenomenologi juga erat kaitannya dengan studi kesadaran (*study of consciousness*). Beberapa metode bisa diterapkan dalam melakukan studi pengalaman sadar adalah dengan mendeskripsikannya atau menginterpretasikannya untuk dihubungkan kepada konteks yang relevan. Menurut Husserl mengenai teori fenomenologi murni/*transcendental*, terdapat 6 konsep kunci yaitu intensionalitas, *noema*, *noesis*, *epoche* (reduksi fenomenologis), reduksi eidetik, dan esensi pengalaman.

Sedangkan menurut Heidegger mengenai teori fenomenologi hermeneutik, reduksi tidak mungkin dilakukan dan untuk memahami fenomena perlu untuk mengetahui individu yang mengalami pengalaman tersebut. Berbeda juga dari teori sebelumnya, interpretasi adalah bagian yang terintegrasi dalam memahami paradigma ini dalam fenomenologi hermeneutik. Selain itu, fenomenologi sebagai metodologi dapat dibedakan menjadi fenomenologi deskriptif dan interpretatif.

Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa sumber data sebagai pendukung penelitian ini, yaitu. (Arikunto, 1997:07) data dalam penelitian adalah subyek-subyek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari simbol-simbol visual komunitas *punk* gang setan Surabaya.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan, yang langsung bertemu dengan pihak utama (Kryantono, 2006:91). Adapun data untuk mendapatkannya adalah: dengan mengumpulkan data dan melakukan analisis semiotika, yang diperoleh dari

komunitas punk gang setan, yang dilihat dari simbol-simbol visualnya yang diperlukan untuk penelitian.

2. Data Sekunder adalah data yang pada umumnya berbentuk catatan atau laporan dokuminetasi oleh lembaga tertentu (Ruslan, 2003:138). Pengumpulan data diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti internet, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, jurnal atau hasil-hasil penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan Data

- a. Pengamatan (observasi). Pada tahap ini, dilakukan pengamatan langsung terhadap komunitas gang setan melalui fashion dan identitas diri yang direpresengtasikan melalui simbol-simbol visual. Adapun yang akan akan diamati secara lebih mendalam, tentu saja mengenai bagaimana peneliti memaknai makna fashion dan identitas diri komunitas punk di balik simbol-simbol visualnya.
- b. Wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan diri pada laporan tentang diri atau setidak-tidaknya pada laporan tentang diri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiono, 2009: 231). Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mewawancarai narasumber yang berkaitan dengan komunitas punk Surabaya.
- c. Dokumentasi ialah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi sumber data. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

4. TEMUAN

Komunitas *punk* Surabaya sudah tidak asing lagi di telinga anak-anak muda Surabaya. Gang setan merupakan gang kecil yang menghubungkan jl. Bahsuki Rahmad ke jl. Pemuda Surabaya. Jika kita melihat sepintas gang tersebut tampak sama saja dengan gang-gang kecil pada umumnya, namun yang membuat berbeda adalah anak-anak punk yang berkumpul di gang tersebut membuat gang ini menjadi banyak dikenal warga Surabaya.

Komunitas *punk* gang setan berdiri sejak tahun 1997, dan di pelopori oleh Baron. Anggota komunitas ini berpenampilan menarik khas anak punk. Mereka bekerja diberbagai sector baik formal maupun norformal. Berikut merupakan foto komunitas Punk Gang setan Surabaya

Gambar 1

Anggota Komunitas Gang Setan Surabaya



(Sumber: Dokumentasi Komunitas Punk Setan)

5. PEMBAHASAN

Bila melihat komunitas ini tentu kita akan menoleh karena tampilan mereka yang berbeda dan mencolok. Gaya penampilan mereka dapat dilihat dari yrambut Mohawk, celana sobek, jaket kulit, tindik kaos berwarna hitam, serta asesoris lain yang menandakan khas komunitas punk. Gaya khas dari komunitas punk adalah dari kaos yang dikenakan. Menurut Simon, anggota komunitas Punk Surabaya, menyatakan:

“Kaos yang saya kenakan adalah bentuk identitas diri diri bahwa Simon adalah anggota dari komunitas *punk* Surabaya”.

Selain menggunakan kaos sebagai identitas diri, anggota komunitas ini juga menandakan diri sebagai komunitas punk dengan jaket kulit. Sejatinya jaket digunakan untuk melindungi tubuh dari panas sinar matahari dan dinginya malam, namun lambat laun jaket mengalami sedikit pergeseran fungsi yaitu sebagai identitas kelompok. Objek dari *sign* tersebut adalah jaket yang dikenakan oleh anak *punk*. level *qualisign* dari *sign* dan objek jaket adalah sebuah media untuk menempelkan emblem dan paku spike. *Interpretant* dari objek bermakna bahwa jaket yang dikenakan oleh anak *punk* untuk meningkatkan solidaritas antar

sesama kaum *punk* dan berfungsi sebagai perisai diri bagi anak *punk* yang menjaga tubuh mereka.

Celana yang dikenakan remaja dalam komunitas *punk* juga memiliki ciri-ciri khas yaitu kecil, ketat dan sobek sobek. Komunitas *punk* Surabaya menyatakan bahwa celana yang mereka kenakan merupakan simbol kebebasan dan perlawanan terhadap *Fashion* rapi dan glamour. Celana sobek menyimbolkan makna anti penindasan, kebebasan dan simbol perlawanan terhadap *fashion* rapi dan *glamour*. Seperti yang dikatakan oleh Simon gang setan sebagai berikut:

“Kami memaknai celana sobek yaitu sebagai simbol kebebasan tidak ingin dikekang. Kami mengkritik *fashion* glamour yang berpihak dan tunduk pada kapitalis” (wawancara dengan Simon, 29 november 2019).

Gaya Rambut dan Warna Rambut juga merupakan ciri khas dari komunitas *punk* Surabaya. Hasil dari penelusuran peneliti terlihat bahwa narasumber penelitian yang merupakan anggota komunitas *punk* Surabaya, memiliki rambut *mohawk* yang menjulang tinggi. Rambut ini merupakan simbol kebebasan dan solidaritas sesama *punk*. Gaya rambut ini terinspirasi dari band *The exploited, Rancid*.

Rambut sebagai salah satu elemen mode, tidak hanya sebagai simbol *punk* tetapi juga simbol ideologi. Gaya rambut *mohawk* anak *punk* sangat mengejutkan masyarakat, mereka mencukur habis rambut dengan menyisakan rambut di tengah-tengahnya. Pada tabel 4 diatas terdapat *sign* dua anak *punk* berambut *mohawk*. Objek rambut *mohawk* sangat identik dengan anak *punk*, sehingga rambut *mohawk* dalam level tanda di kategori *thirdness*. objek dan *sign* merepresentasikan *interpretant* rambut *mohawk* anak *punk* menyimbolkan makna anti penindasan, kebebasan dan solidaritas antara kaum *punk*. Seperti yang di sampaikan oleh Simon bahwa:

“kami komunitas *punk* berambut *mohawk* yang berdiri tegak hal ini menyimbolkan bahwa kami berani, menjunjung tinggi kebebasan dan solidaritas.” (wawancara, Simon, 29 November 2019).

Tanda fashion komunitas *punk* dari segi *fashion* sangat menonjol dari gaya rambut, objek pada gambar 5 adalah rambut *sipke*. Rambut *sipke* sangat identik dengan anak *punk*,

rambut *sipke* dalam level tanda di kategori *thirdness* dan kategori *sinsign*, objek rambut *sipke* di *interpretant* seperti kulit durian merupakan sindiran kaum *punk* untuk kaum borjuis yang biasa merapihkan rambutnya demi menyimbolkan kemodernan, berkelas, dan keamanan.

Seperti disampaikan Simon berikut ini:

“Rambut Spike kami artikan sebagai model rambut anti keamanan yang berbeda dengan kaum borjuis yang selalu rapi dan necis”. (wawancara dengan Simon 29 November 2019).

Anggota komunitas punk Surabaya, tidak hanya bertumpu pada satu style rambut saja yaitu mohawk, namun juga ada mode rambut spike berwarna-warni. Warna-warni rambut tersebut menyimbolkan makna keberanian dalam melawan arus, hal ini seperti disampaikan

Baron berikut ini:

“kami itu mewarnai rambut yang aneh-aneh dan gak umum karena kami mau melawan arus karena rambut hitam itu mainstream” (Wawancara dengan Baron, 29 November 2019).

Fashion punk juga ditunjukkan dengan tindik dan anting yang dikenakan laki-laki, dimana hal ini menyimbolkan sebuah perlawanan terhadap tata nilai sosial dan membebaskan diri dari norma yang membelenggu yang terlihat begitu naif. Selain anting, anggota komunitas punk juga selalu menggunakan rantai pinggang yang dikenakan yang menghasilkan sebuah simbol yaitu makna solidaritas dan kebersamaan. Hal ini seperti disampaikan Bobby vokalis band

Pollution Attack:

“Rantai pinggang biasanya saya sambungkan ke dompet saya, supaya dompet saya lebih aman dari pencuri, makna lain dari rantai, saya memaknai sebagai bentuk solidaritas sesama *punk*” (wawancara, Bobby, 2 November 2019).

Selain identitas tersebut, biasanya komunitas punk badannya dipenuhi dengan tato. Tato dianggap sebagai pemberontakan mengenai pandangan-pandangan stereotip masyarakat dan untuk mengabadikan simbol atau slogan tertentu. Seperti disampaikan oleh Simon berikut ini:

“Tato menurut saya merupakan simbol kebebasan bagi anak *punk*, serta simbol untuk menyampaikan pesan, contoh tato pada tangan saya bergambar zing zan, saya mengartikan zing zan adalah hitam putih kehidupan, bahwa hidup ada baik ada buruk, tetapi saya berusaha untuk berbuat baik (Simon, wawancara, 29 November 2019).

Tidak lengkap bila belum membicarakan tentang alas kaki. Komunitas Punk Surabaya biasanya menggunakan alas kaki berupa sepatu boots. Sepatu boots identik dengan sepatu anggota militer. Komunitas *punk* gang setan memakainya sebagai simbol anti penindasan, kebebasan, dan untuk menyindir kaum militer yang menyalah gunakan wewenangnya. Hal ini seperti disampaikan oleh Simon anggota komunitas *punk* gang setan yang menyampaikan sebagai berikut:

“sepatu *boots* identik dengan kaum aparat, tetapi anak *punk* memaknai sebagai bentuk anti penindasan” (wawancara, Simon, 29 November 2019).

Terakhir yang selalu dikenakan oleh anak punk yaitu asesoris berupa emblem yang digunakan di jaket dan di celana. Emblem menyimbolkan makna kesamaan dengan para kaum aparat yang menggunakan simbol-simbol pangkat di seragamnya, bahwa kaum aparat mempunyai simbol-simbol pangkat di seragamnya. Tetapi kaum *punk* juga mempunyai simbol-simbol yang berupa emblem di jaketnya, seperti emblem yang bergambar para aktivis hak asasi manusia, seperti wiji tukhul, marshina. Gambar tersebut untuk mengabadikan dan menghargai jasa mereka yang berkorban menyuarkan hak asasi manusia, dan menyindir para aparat yang bertindak represif terhadap kaum kelas bawah.

Asesoris lain yaitu berupa sabuk peluru, peluru sangat melekat dengan kaum aparat. Simbol dari sabuk peluru adalah sebuah makna, untuk menyerupai kaum aparat bahwa kaum *punk* peluru digunakan untuk aksesoris di sabuk dan tidak digunakan untuk menembak. Seperti disampaikan oleh Simon anggota komunitas *punk* gang setan yang menyampaikan sebagai berikut:

“sabuk peluru saya memaknai sebagai anti penindasan, sindiran untuk kaum aparat yang bertindak represif terhadap masyarakat” (wawancara, Simon 29 November 2019).

Selain itu asesoris berupa paku *spike* yang mengkilap juga kerap digunakan. Asesoris paku *spike* di gunakan di jaket oleh anak *punk* merupakan bentuk kekuatan, kebebasan dan perlawanan kepada kaum meliter yang bertindak arogansi terhadap masyarakat kelas bawah. Selain paku *spike* juga ada pin kecil yang merupakan bentuk sindiran terhadap kaum aparat yang bertindak arogan, bentuk sindiran *punk* lewat pin yang bertuliskan mengejek kaum aparat.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, komunitas Punk Surabaya juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang mengkritik melalui lirik – lirik lagu. Penilaian *punk* dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama. Ideologi anarkisme menjadi landasan perspektif. Masyarakat menstempel kaum *Punk*, istilah anarki, anarkis atau anarkisme digunakan oleh massa untuk menyatakan suatu tindakan perusakan, perkelahian atau kekerasan massal. Padahal menurut para pencetusnya, yaitu William Godwin, Pierre-Joseph Proudhon, dan Mikhail Bakunin, anarkisme adalah sebuah ideologi yang menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa negara. Asumsinya, bahwa negara adalah sebuah bentuk tindakan pemerintahan yang secara otoriter yang harus diakhiri. Kaum *punk* memaknai anarkisme tidak hanya sebatas pengertian politik.

6. KESIMPULAN

Dalam hidup, anarkisme berarti tanpa aturan pengekan, baik dari masyarakat maupun perusahaan rekaman. Mereka bisa menciptakan sendiri aturan hidup dan sesuai keinginan mereka. Etika *punk* semacam inilah yang lazim disebut DIY (*do it yourself/lakukan sendiri*). Keterlibatan kaum *punk* dalam ideologi anarkisme ini akhirnya memberikan warna baru dalam ideologi anarkisme itu sendiri, karena *punk* memiliki ke-*khasan* tersendiri dalam gerakannya. Gerakan *punk* yang mengusung anarkisme sebagai ideologi lazim disebut dengan gerakan Anarko-*punk*. Dengan semakin berkembangnya era globalisasi, banyak pemuda yang ikut terjun ke dalam komunitas *punk* ini,. Mereka menjadikan fashion yang dikenakan sebagai sebuah identitas untuk melawan kemapanan dan sebagai kritik sosial atas banyaknya ketidakadilan yang terjadi di negeri ini.

7. REFERENSI

- Lestari, Sri Budi. 2014. *Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial Di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Pengembangan Humaniora. Vol 14 No 3
- Barnard, Malcolm. 2007. *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta. Jalasutra
- Gunawan, Aryadi & Sugiyanto. 2012. Pengaruh Identitas Kelompok Terhadap Self-Esteem Pada Komunitas Reggae di Jakarta. *Jurnal Psikologi*. Volume 10 No 1.
- Derung, Teresia Noiman. 2017. Interaksi Simbolik dalam kehidupan Masyarakat. *SAPA Jurnal Kataketik dan Pastoral* Vol 2 No 1.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya: Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2011. Kajian Tentang Interaksi Simbolik. *Jurnal Perspektif*. Vol 4 No 2
- Wibowo, Arif & Umami, Khairil. 2019. Dari Pruralisme Disintegratif Menuju Pruralisme Integratif (Analisis Interaksionisme Simbolik Masyarakat Beda agama Dikelurahan Karang, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri). *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*. Vol 13 No 1